

## Standarisasi dan Profesionalisme Guru PAUD di Indonesia: SLR tentang Dampak Kebijakan Sertifikasi terhadap Kualitas Pengajaran

Nur Rahayul Yakin<sup>1</sup>, Didy Maharudin<sup>2</sup>, Roswati<sup>3</sup>

Universitas Nggusuwaru, Bima, Indonesia<sup>1,3</sup>

Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia<sup>2</sup>

Email: [nurrahayulyakinn@gmail.com](mailto:nurrahayulyakinn@gmail.com)<sup>1</sup>, [kahlilgibran619@gmail.com](mailto:kahlilgibran619@gmail.com)<sup>2</sup>, [roswati9503@gmail.com](mailto:roswati9503@gmail.com)<sup>3</sup>

Info Artikel	<i>Abstract</i>
<p><b>Keywords:</b></p> <p><i>Teacher Certification, Professionalism, PAUD Teachers, Teaching Quality, Education Policy, Self-Efficacy</i></p>	<p><i>This study examines how teacher certification policy shapes the professionalism and teaching quality of Early Childhood Education (PAUD) teachers in Indonesia. Using a Systematic Literature Review guided by PRISMA 2020, the study analyzed 35 empirical articles and policy documents published between 2015 and 2026 from Google Scholar, Garuda, DOAJ, Scopus, and ScienceDirect. The review shows that certification primarily strengthens formal professional recognition and teacher welfare through professional allowances, but its effect on classroom practice remains uneven. The literature consistently places teacher self-efficacy as an important mediator connecting certification, motivation, instructional innovation, adaptability, and the quality of teacher-child interaction. Persistent barriers were also identified, including unequal access between formal and nonformal PAUD teachers, administrative overload, limited follow-up professional development, infrastructure gaps, and weak digital competence. These findings indicate that certification should be treated as the entry point for continuous professional development, supported by equitable policy design, stronger managerial supervision, and systematic digital competency development.</i></p>
	<p><b>Abstrak</b></p> <p><i>Penelitian ini mengkaji bagaimana kebijakan sertifikasi guru membentuk profesionalisme dan kualitas pengajaran guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia. Dengan menggunakan metode Systematic Literature Review yang mengacu pada PRISMA 2020, penelitian ini menelaah 35 artikel empiris dan dokumen kebijakan yang terbit pada periode 2015-2026 dari Google Scholar, Garuda, DOAJ, Scopus, dan ScienceDirect. Hasil telaah menunjukkan bahwa sertifikasi terutama memperkuat pengakuan profesi secara formal dan meningkatkan kesejahteraan guru melalui tunjangan profesi, tetapi pengaruhnya terhadap praktik pembelajaran di kelas belum merata. Literatur juga memperlihatkan bahwa self-efficacy guru menjadi mediator penting yang menghubungkan sertifikasi dengan motivasi, inovasi pembelajaran, kemampuan adaptasi, dan kualitas interaksi guru-anak. Hambatan yang masih menonjol meliputi ketimpangan akses antara guru PAUD formal dan nonformal, beban administrasi, terbatasnya pengembangan profesional lanjutan, kesenjangan infrastruktur, serta lemahnya kompetensi digital. Temuan ini menegaskan bahwa sertifikasi perlu ditempatkan sebagai pintu masuk pengembangan profesional berkelanjutan, yang didukung desain kebijakan yang lebih adil, supervisi manajerial yang kuat, dan penguatan kompetensi digital secara sistematis.</i></p>

©2026 Universitas Ngudi Waluyo

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia karena fase usia dini sering dipahami sebagai masa *golden age* yang sangat menentukan perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan kesiapan belajar anak. Oleh sebab itu, mutu layanan PAUD memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas pembangunan manusia (Suryana, 2021; Suryana & Nurhayani, 2021; Suryana & Rizka, 2019).

Dalam konteks tersebut, guru PAUD memegang peran strategis bukan hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan, perancang lingkungan belajar, dan mitra bagi orang tua. Profesionalisme guru PAUD menuntut penguasaan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 (Basri & Suryana, 2023; Latiana, 2024; Muizzuddin, 2019; Munawir et al., 2022).

Meskipun demikian, kualitas dan kualifikasi guru PAUD di Indonesia masih menghadapi persoalan yang serius. Sebagian guru belum memenuhi syarat akademik S-1/D-4, sementara guru PAUD nonformal masih berhadapan dengan keterbatasan pengakuan profesi serta akses terhadap jalur sertifikasi dan tunjangan profesi

(Kustiyawati, 2026; Kemendikdasmen, 2025; Aranditio, S., 2025; Puspitaningnala, 2026).

Pemerintah merespons persoalan tersebut melalui kebijakan sertifikasi dan Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang dimaksudkan untuk memperkuat kompetensi, legitimasi profesi, dan kesejahteraan guru. Secara normatif, kebijakan ini diharapkan berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran dan kualitas pendidikan secara lebih luas (Doni & Janata, 2024; Julia, 2023; Zulfitri et al., 2019).

Namun, temuan penelitian belum sepenuhnya konsisten. Sejumlah studi menunjukkan bahwa sertifikasi lebih cepat menghasilkan penguatan pada aspek formal profesionalisme daripada perubahan praktik instruksional di kelas, terutama ketika pengembangan profesional berkelanjutan belum berjalan secara konsisten (Ananda et al., 2025; Jumrawati & Karoluslina, 2025; Wulandari & Maisaroh, 2024).

Selain dimensi kebijakan, faktor psikologis seperti *self-efficacy* dan tuntutan kompetensi digital ikut menentukan apakah guru mampu menerjemahkan kompetensi formal menjadi pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (Astana et al., 2023; Rachman et al., 2021; Rachmawati et al., 2021; Sitompul, 2022; Wiwik & Murniyati, 2025).

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan karena bukti mengenai dampak

sertifikasi pada guru PAUD masih tersebar dan sering dibahas secara terpisah antara dimensi kebijakan, dimensi psikologis, dan konteks implementasi di lapangan. Sintesis yang lebih terstruktur diperlukan untuk menjelaskan mengapa sertifikasi pada sebagian konteks dapat mendorong perbaikan pembelajaran, sedangkan pada konteks lain berhenti pada pemenuhan administratif semata.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara sistematis dampak kebijakan sertifikasi terhadap profesionalisme dan kualitas pengajaran guru PAUD di Indonesia, sekaligus mensintesis hubungan antara sertifikasi, *self-efficacy*, dukungan kelembagaan, dan kompetensi digital sebagai dasar rekomendasi kebijakan yang lebih terarah.

## METODE PENELITIAN

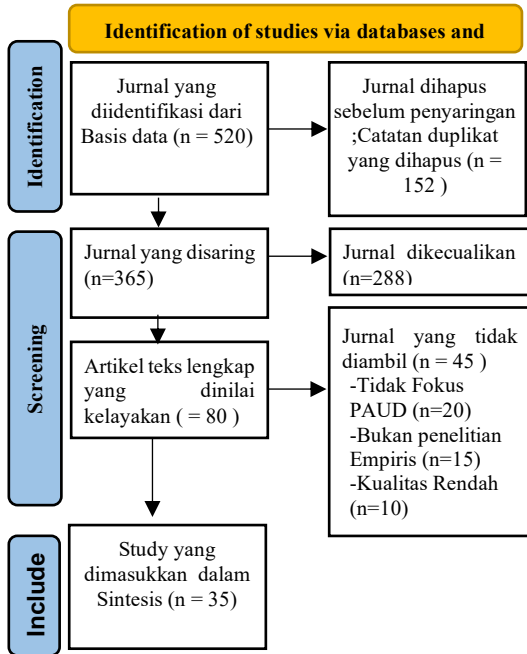
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan panduan PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Pencarian literatur dilakukan pada *Google Scholar*, Garuda, DOAJ, Scopus, dan *ScienceDirect* untuk publikasi periode 2015-2026. *String* pencarian disusun dari kombinasi kata kunci Indonesia dan Inggris, misalnya: ("sertifikasi guru" OR "*teacher certification*") AND (PAUD OR "*early childhood education*")

AND (*profesionalisme* OR "*teaching quality*" OR "*pedagogic competence*" OR *self-efficacy*). Penelusuran awal difokuskan pada judul, abstrak, dan kata kunci, sedangkan *full text* digunakan pada tahap penilaian kelayakan.

Kriteria inklusi mencakup artikel empiris nasional terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi yang membahas sertifikasi, profesionalisme, kompetensi, kualitas pengajaran, atau *self-efficacy* guru PAUD dan tersedia dalam teks penuh. Artikel opini, duplikasi, laporan yang tidak lengkap, serta tulisan yang tidak relevan dengan pertanyaan penelitian dikeluarkan. Dari 520 temuan awal, proses *screening* berlapis menghasilkan 35 artikel yang layak dianalisis. Setiap artikel kemudian ditelaah menggunakan *critical appraisal* sederhana berbasis empat kriteria: kejelasan tujuan, ketepatan desain, kecukupan data, dan relevansi temuan terhadap fokus studi.

Data yang lolos diekstraksi ke dalam matriks yang memuat penulis, tahun, konteks, desain penelitian, variabel utama, dan temuan inti. Proses sintesis dilakukan melalui tiga tahap pengodean, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*, untuk mengelompokkan temuan ke dalam tema besar: dampak formal sertifikasi, peran *self-efficacy*, kesenjangan implementasi, disparitas kelembagaan, dan tantangan kompetensi digital. Diagram alir PRISMA

pada gambar 1 menunjukkan tahapan seleksi artikel.



**Gambar 1.** Diagram Alir PRISMA Proses Seleksi Artikel

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Ringkasan Sintesis Utama

Sertifikasi -> legitimasi profesi dan kesejahteraan.
<i>Self-efficacy</i> -> mediator motivasi, inovasi, dan interaksi belajar.
Pelatihan dan supervisi -> syarat perubahan praktik kelas.
Disparitas formal-nonformal -> hasil kebijakan tidak merata.
Kompetensi digital -> penguat dampak sertifikasi.

## Analisis Kebijakan Sertifikasi Guru PAUD di Indonesia

Literatur menunjukkan bahwa kebijakan sertifikasi guru PAUD dirancang sebagai instrumen standarisasi profesi: guru diharapkan memenuhi kualifikasi akademik, memperoleh pengakuan formal, dan menunjukkan kompetensi pedagogik yang lebih kuat. Dalam tataran kebijakan, PPG menjadi jalur utama yang menghubungkan standar profesi dengan peningkatan mutu pembelajaran (Doni & Janata, 2024; Julia, 2023; Zulfitri et al., 2019).

Akan tetapi, sintesis lintas studi memperlihatkan bahwa desain kebijakan belum bekerja merata pada semua satuan PAUD. Persoalan kualifikasi akademik yang belum terpenuhi, keterbatasan akses bagi guru nonformal, dan kesiapan institusi yang berbeda-beda membuat efek sertifikasi cenderung tidak linear: semakin lemah dukungan sistem, semakin kecil peluang sertifikasi bertransformasi menjadi perubahan praktik di kelas (Kustiyawati, 2026; Kemendikdasmen, 2025; Aranditio, S., 2025; Puspitaningnala, 2026).

## Dampak Sertifikasi terhadap Profesionalisme Formal dan Kesejahteraan Guru PAUD

Secara umum, sertifikasi memberi dampak nyata pada profesionalisme formal dan kesejahteraan guru. Berbagai studi menunjukkan bahwa pengakuan profesi dan tunjangan profesi meningkatkan status sosial

guru, rasa aman ekonomi, serta motivasi untuk tetap bertahan dan berkembang dalam profesi (Syamel & Jusman, 2024; Wulandari & Maisaroh, 2024).

Namun, pengaruh tersebut tidak otomatis setara dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Sintesis penelitian menunjukkan alur yang lebih kompleks: sertifikasi memperkuat legitimasi profesi dan kesejahteraan, kondisi ini dapat meningkatkan motivasi dan *self-efficacy*, tetapi perubahan pembelajaran baru tampak ketika guru juga menerima pelatihan lanjutan, supervisi, dan ruang untuk berinovasi (Labbaika et al., 2024; Prihastari et al., 2024; Wulandari & Maisaroh, 2024)

### ***Self-efficacy* sebagai Faktor Psikologis Kunci dalam Profesionalisme Guru PAUD**

*Self-efficacy* muncul sebagai variabel psikologis yang paling konsisten menjelaskan perbedaan kualitas kinerja guru PAUD. Guru dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih yakin mengambil keputusan pedagogis, lebih terbuka pada inovasi, dan lebih mampu membangun interaksi belajar yang positif dengan anak (Astana et al., 2023; Rachman et al., 2021; Rachmawati et al., 2021).

Temuan lain memperlihatkan bahwa *self-efficacy* dapat ditumbuhkan, bukan dianggap sebagai sifat yang tetap. Pelatihan, pengalaman reflektif, keberhasilan menghadapi tantangan belajar, dan dukungan lingkungan sekolah membuat guru lebih siap

menghadapi kelas inklusif, perubahan kurikulum, serta kebutuhan anak yang beragam (Rachmawati et al., 2021; Shafajar & Rohmah, 2025).

### **Kesenjangan Implementasi: Dari Kompetensi Teoretis ke Praktik Inovatif**

Kesenjangan utama yang berulang dalam literatur adalah jarak antara kompetensi yang diakui secara formal dan praktik mengajar yang benar-benar inovatif. Sejumlah studi menegaskan bahwa guru bersertifikat belum selalu berhasil menerjemahkan penguasaan materi menjadi strategi pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini (Ananda et al., 2025; Wulandari & Maisaroh, 2024).

Kesenjangan tersebut biasanya muncul ketika sertifikasi tidak diikuti *continuing professional development*, pendampingan, dan evaluasi yang berkelanjutan. Beban administrasi pasca-sertifikasi, tuntutan dokumen, serta lemahnya ruang refleksi membuat energi guru terserap pada kepatuhan prosedural, bukan pada pengembangan perangkat ajar dan inovasi kelas (Labbaika et al., 2024; Nurmanita & Anggraini, 2024; Prihastari et al., 2024).

### **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Sertifikasi**

#### **a. Faktor Pendorong dan Pendukung**

Faktor pendukung efektivitas sertifikasi meliputi tunjangan profesi, kesempatan mengikuti pelatihan,

kepemimpinan kepala sekolah, dan budaya kolaborasi antarguru. Kombinasi faktor tersebut memperbesar kemungkinan guru memanfaatkan sertifikasi sebagai titik tolak penguatan kompetensi, bukan sekadar sebagai status administratif (Tamrin & Supardi, 2023; Wati & Nurhasannah, 2024).

#### **b. Faktor Penghambat dan Kendala Operasional**

Sebaliknya, efektivitas kebijakan melemah ketika guru menghadapi formalisme administrasi, ketimpangan kualifikasi awal, pengawasan akademik yang lemah, serta keterbatasan infrastruktur dan literasi digital. Dalam kondisi seperti ini, sertifikasi cenderung berhenti pada pemenuhan syarat, tanpa diikuti perubahan bermakna pada proses belajar anak (Subroto et al., 2023; Wiwik & Murniyati, 2025).

#### **Disparitas Status Guru PAUD Formal dan Nonformal**

Sintesis penelitian juga menegaskan adanya disparitas struktural antara guru PAUD formal dan nonformal. Guru pada satuan nonformal menanggung peran pedagogis yang sama pentingnya, tetapi tidak selalu memperoleh pengakuan profesi, akses PPG, dan perlindungan kesejahteraan yang setara (Kustiyawati, 2026; Aranditio, S., 2025).

Ketimpangan tersebut berdampak langsung pada profesionalisme karena kesempatan mengikuti pengembangan kompetensi, memperoleh sertifikat, dan

membangun karier menjadi tidak seimbang. Dengan demikian, perbaikan mutu PAUD tidak cukup dilakukan melalui standar individual guru, tetapi juga harus menyentuh desain kebijakan yang lebih adil antarjenis lembaga.

#### **Tantangan Kompetensi Guru di Era Digital Abad-21**

Di luar persoalan sertifikasi, literatur menempatkan kompetensi digital sebagai konteks baru profesionalisme guru PAUD. Guru dituntut tidak hanya menguasai empat kompetensi dasar, tetapi juga mampu memilih media digital, memanfaatkan platform komunikasi, dan merancang pengalaman belajar yang aman serta bermakna bagi anak (Sitompul, 2022; Wati & Nurhasannah, 2024).

Temuan ini penting karena sertifikasi akan lebih efektif bila diikuti kemampuan mengintegrasikan teknologi secara pedagogis. Tanpa dukungan pelatihan dan sarana, guru cenderung menggunakan teknologi secara terbatas atau administratif, bukan sebagai alat untuk memperkaya interaksi belajar (Subroto et al., 2023; Wiwik & Murniyati, 2025).

#### **Implikasi terhadap Kualitas Pengajaran dan Perkembangan Anak**

Bila dirangkum, kualitas pengajaran PAUD meningkat bukan semata-mata karena guru telah bersertifikat, melainkan karena sertifikasi berhasil mendorong perubahan perilaku profesional. Dampak yang paling

terlihat muncul pada motivasi, rasa percaya diri, dan konsistensi guru dalam menyiapkan pembelajaran; dampak terhadap inovasi kelas baru menguat saat terdapat dukungan kelembagaan yang memadai (Rachmawati et al., 2021; Wulandari & Maisaroh, 2024).

Implikasinya terhadap perkembangan anak terletak pada kualitas interaksi belajar sehari-hari. Guru yang percaya diri, reflektif, dan didukung sistem yang baik cenderung menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif, adaptif, dan aman bagi kebutuhan perkembangan anak usia dini

#### **Upaya Pemutakhiran Kebijakan dan Solusi ke Depan**

Berdasarkan sintesis tersebut, pemutakhiran kebijakan perlu diarahkan pada empat agenda. Pertama, sertifikasi harus diposisikan sebagai pintu masuk pengembangan profesional berkelanjutan melalui pelatihan, pendampingan, dan *coaching* pasca-sertifikasi. Kedua, afirmasi kebijakan perlu diberikan agar guru PAUD nonformal memperoleh akses yang lebih setara terhadap jalur profesionalisasi. Ketiga, kepala sekolah dan pengawas perlu diperkuat perannya dalam supervisi akademik dan *quality assurance*. Keempat, kompetensi digital perlu dijadikan bagian integral dari desain pengembangan guru (Wati & Nurhasannah, 2024; Wiwik & Murniyati, 2025).

Dengan pendekatan tersebut, kebijakan sertifikasi tidak berhenti sebagai instrumen administratif, melainkan menjadi mekanisme yang menghubungkan standar profesi, kesejahteraan, *self-efficacy*, dan kualitas pengajaran secara lebih berkelanjutan..

#### **SIMPULAN**

Kajian sistematis ini menunjukkan bahwa kebijakan sertifikasi guru PAUD di Indonesia berkontribusi positif terhadap pengakuan profesi dan kesejahteraan guru, tetapi pengaruhnya terhadap kualitas pengajaran belum selalu langsung maupun merata. Sertifikasi lebih efektif ketika didukung oleh pelatihan lanjutan, supervisi, dan lingkungan kelembagaan yang memungkinkan guru mengembangkan praktik belajar yang inovatif.

Sintesis juga mengungkap tiga temuan kunci. Pertama, *self-efficacy* merupakan mediator penting yang menjembatani sertifikasi dengan kinerja profesional guru. Kedua, masih terdapat kesenjangan antara kompetensi formal dan praktik pembelajaran karena beban administrasi, lemahnya *continuing professional development*, serta ketimpangan sarana. Ketiga, disparitas antara guru PAUD formal dan nonformal membuat hasil kebijakan belum inklusif.

Oleh karena itu, profesionalisasi guru PAUD perlu dipahami sebagai proses berkelanjutan. Reorientasi kebijakan perlu menempatkan sertifikasi sebagai awal pengembangan, memperluas akses yang adil bagi seluruh guru PAUD, serta mengintegrasikan penguatan kompetensi digital dan sistem pendampingan sekolah.

Penelitian lanjutan dapat menguji model hubungan sertifikasi, *self-efficacy*, dan kualitas pengajaran melalui pendekatan *mixed methods* atau *meta-analysis* agar estimasi pengaruh kebijakan menjadi lebih presisi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., Nadira, V., Arianti, N., Al-Fikamza, M., & Sayuti, A. (2025). Efektivitas Kebijakan Sertifikasi Guru SD dalam Mendorong Transformasi Pendidikan Dasar Berkualitas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 620-631.
- Aranditio, Stephanus. (2025). All teachers are Targeted to Have a Bachelor's Degree by 2027. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/>.
- Astana, A. C., Clara, T. R., & Pranidhi, D. (2023). Peran Self Efficacy Guru Anak Usia dini. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 4(1), 85-92.
- Basri, D., & Suryana, D. (2023). Analisis Tantangan dan Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 709-718.
- Doni, A., & Janata, A. D. P. (2024). *Systematic Literature Review: Dampak Sertifikasi Guru terhadap Kesejahteraan dan Pengembangan Profesional*. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 1-12.
- Julia, Siti. (2023). *Dampak Sertifikasi Guru terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia*. *OSF Preprints: Pusat Publikasi S-1 Pendidikan IPS FKIP ULM, Profesi Kependidikan*, 1(1), 1-12.
- Jumrawati, & Karoluslina. (2025). Tinjauan Kompetensi Profesional Guru Bersertifikat Pendidik terhadap Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Transformasi*, 11(1), 150-160.
- Kemendikdasmen. (2025). Kemendikdasmen Perkuat Kualifikasi Guru TK-SD dan Wajib Belajar 13 Tahun. *Siaran Pers Nomor: 573/Sipers/A6/IX/2025*.
- Kustiyawati, Eli. (2026). Masih Ada 177.393 Guru Belum S1 atau D4. *Radar Bogor*. <https://radarbogor.jawapos.com/>
- Labbaika, W., Fadillah, R., Mudiarity, M., & Prihatini, P. (2024). Pengaruh Inovasi Pendidikan melalui Peningkatan Profesional Pendidik dalam Program Pendidikan Profesi Guru. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 4(5), 60-70.
- Latiana, L. (2024). Peran Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme

- Pendidik. *Jurnal Pendidikan*, 12(3), 45–58.
- Muizzuddin, M. (2019). Pengembangan Profesionalisme Guru dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 127–140.
- Munawir, M., Aisyah, A. N., & Rofi'ah, I. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru melalui Sertifikasi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 324–329.
- Nurmanita, T. S., & Anggraini, C. C. D. (2024). Peningkatan Pemahaman Guru terhadap Media Sosial dalam Pembelajaran. *JANACITTA*, 7(2). 105–110.
- Prihastari, E. B., Wicaksono, A. G., & Umriyana, U. (2024). Peran Teknologi dalam Mendukung Pelaksanaan PPG dalam Jabatan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 114–118.
- Puspitaningnala, Diva Rifah Rizkia. (2026). Ministry Announces 150,000 Bachelor Degree Scholarships for Teachers. *RRI.co.id*.  
<https://rri.co.id/en/nasional/2084884>
- Rachman, A. U., Timan, A., Sultoni, S., Khadijah, S., & Lamijan, L. (2021). Peran Self Efficacy dan Kecerdasan Interpersonal Guru Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 22–30.
- Rachmawati, S., Hidayat, D. R., & Badrujaman, A. (2021). Self-Efficacy: Literatur Review. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 90–99.
- Shafajar, N., & Rohmah, N. (2025). Systematic Literature Review: Self-Efficacy Pendidik PAUD dalam Praktik Mengajar. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(3), 1162–1174.
- Sitompul, B. (2022). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13953–13960.
- Subroto, D. E., Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang Bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 473–480.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Suryana, D., & Nurhayani, N. (2021). Efektivitas Teknik Presentasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1393–1407.
- Suryana, D., Rizka, N. (2019). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Akreditasi Lembaga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Syamel, S. S., & Jusman. (2024). Peran Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah

- Menengah Kejuruan Negeri 5 Makassar.  
*NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1224–1232.
- Tamrin, M., & Supardi. (2023). Peranan Pelatihan dan Kompetensi Guru terhadap Tingkat Kelulusan Sertifikasi Guru. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(2), 1229–1230.
- Wati, S., & Nurhasannah, N. (2024). Penguatan Kompetensi Guru dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(2), 149–155.
- Wiwik, & Murniyati, S. (2025). Transformasi Pendidikan: Kebutuhan dan Tantangan Kompetensi Guru dalam Menghadapi Era Digital Abad-21. *JANACITTA*, 8(2), 359–367.
- Wulandari, A., & Maisaroh, S. (2024). Analisis Efektivitas Program Sertifikasi Guru dalam Peningkatan Kompetensi Profesional: Tinjauan dari Hasil Penelitian. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 1–15.
- Zulfitri, H., Setiawati, N. P., & Ismaini. (2019). Pendidikan Profesi Guru (PPG) sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru. *LINGUA, Jurnal Bahasa & Sastra*, 19(2), 130–136.